

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran berbasis *Edutainment*

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajara atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa baik secara individual ataupun kelompok agar pelajaran itu dapat diserap dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar makin efektif pada pencapaian.¹

1. Pendekatan *Edutainment*

Kata *Edutainment* terdiri atas dua kata, yaitu *education* dan *entertainmen*. *Education* artinya pendidikan, dan *entertainment* artinya hiburan. Jadi secara Bahasa *Edutainment* diartikan sebagai pendidikan yang menyenangkan.² Menurut pendapat hamruni menyimpulkan bahwa *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktifitas pembelajaran berlangsung menyenangkan. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa *edutainment* merupakan suatu

¹ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), 17.

² *Ibid.*, 67.

kegiatan pembelajaran dimana dalam pelaksanaannya lebih mengedepankan kesenangan dan kebahagiaan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain belajar dilakukan dengan cara menyenangkan, bukan sebaliknya membosankan dan dalam kondisi tertekan.

Pada dasarnya, *edutainment* bisa diterapkan pada pola pendidikan apa saja. Sebab, dalam perjalanannya, *edutainment* sudah bertransformasi dalam beragam bentuk, seperti *humanizing the classroom*, *active learning*, *accelerated learning*, *quantum learning*, *quantum teaching*, dan lain sebagainya.³

Edutainment adalah suatu cara untuk membuat proses pendidikan dan pengajaran bisa menjadi begitu menyenangkan, sehingga para siswa dapat dengan mudah menangkap dari esensi pembelajaran itu sendiri, tanpa merasa bahwa mereka tengah belajar. *Edutainment* lebih menekankan pada tataran metode, strategi, dan taktik. Strategi biasanya berkaitan dengan taktik, sedangkan taktik sendiri adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran dan kondisi tertentu, agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Namun, dalam proses pendidikan, yang lazim digunakan bukan taktik, melainkan metode atau teknik.⁴

Dalam metode pembelajaran *edutainment*, terdapat beberapa pendekatan belajar yaitu *Somatic*, *Auditori*, *Visual* dan *Intelektual*.

³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

⁴ *Ibid.*, 20.

Keempat pendekatan belajar tersebut lebih di kenal dengan istilah SAVI.

Berikut merupakan beberapa penjelasan mengenai SAVI, yaitu:

- a) *Somatic* dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat).
- b) *Auditori* dimaksudkan sebagai *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan).
- c) *Visual* dimaksudkan sebagai *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan).
- d) *Intelektual* dimaksudkan sebagai *learning by problem solving reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Keempat hal di atas harus ada agar belajar berlangsung secara maksimal, karena semua hal tersebut terpadu. Belajar yang paling baik bisa berlangsung jika keempat unsur tersebut dapat digunakan secara simultan.⁵

Dalam konsep pembelajaran *edutainment*, roh pembelajaran ada pada proses pembelajaran yang menyenangkan, nyaman dan mengagumkan serta ada pada bagaimana hubungan antara guru dan murid dapat terjalin dengan pendekatan didaktif metodik yang bernuansa "*Redagogis*" artinya Interaksi antara guru sangat luwes, akrab dan

⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

bersahabat sebagaimana teman sendiri, dengan begitu siswa tidak merasa dibatasi, takut dan bisa berinteraksi dengan bebas dan menyenangkan.

Inti dari proses pendidikan di kelas adalah bagaimana para siswa bisa bersemangat, antusias, dan berbahagia dalam mengikuti pelajaran di kelas, bukannya terbebani dan menjadikan pelajaran di kelas sebagai hal yang menakutkan. Hal demikian dapat terwujud apabila interaksi tersebut dapat berjalan dengan memadukan prinsip pendidikan dan hiburan (*edutainment*). Sebab pada dasarnya, manusia itu akan lebih fokus dan menerima pembelajaran dengan lebih cepat jika diberikan pengajaran yang menyenangkan dan menghibur. Sehingga konsep *edutainment* yang menyinergikan pendidikan dan hiburan, patut untuk dijalankan.⁶

2. Konsep Pembelajaran *Edutainment*

a) Konsep *Free-Risk Environment* (lingkungan belajar “bebas resiko”)

Anne Forester and Margaret Reinhard guru dari Kanada dalam buku mereka, *The Learners' Way*, berbicara tentang “menciptakan sebuah iklim yang menyenangkan disetiap ruang kelas mereka mengatakan bahwa variasi, kejutan, imajinasi dan tantangan sangatlah penting dalam menciptakan iklim tersebut”.⁷

⁶ Ibid., 209.

⁷ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 191.

b) Konsep Gaya Belajar (Modalitas)⁸

“Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dan kemampuan belajar, baik dalam pembelajaran disekolah, maupun dalam berbagai situasi komunikasi antara pribadi”.⁹ Konsep gaya belajar ini menyebutkan bahwa setiap orang memiliki modalitas dalam belajar, “baik modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (VAK). Pelajar tipe visual menyerap pengetahuan melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan”.¹⁰ Melalui gerakan, “menghafal sambil melakukan suatu gerakan sangat membantu mengaktifkan memori. Otak kita memiliki satu pusat kecerdasan yang disebut *bodily-kinestethyc- intelligence-kecerdasan gerak*”.¹¹ Dengan melakukan gerakan tentu akan memicu pusat kecerdasan ini aktif.

c) Konsep Belajar Aktif

Menurut Melvin L. Silberman, cara belajar dengan cara: *What I hear, I forget.*

What I hear and see, I remember a little.

⁸ Bobby Deporter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2007), 109-136.

⁹ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 194.

¹⁰ Ibid., 195.

¹¹ Agus Ngermanto, *Melejitkan IQ, ES, dan SQ Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 64.

What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand.

What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill.

What I teach to another, I master.¹²

3. Teori *Edutainment*

Adalah salah satu bentuk teori yang mengungkapkan dan menjelaskan tentang pembelajaran yang mengasikkan dan menyenangkan. Dalam kamus ilmiah disebutkan bahwa teori adalah dalil atau ilmu pasti, ajaran, atau pandangan tentang sesuatu berdasarkan kekuatan akal. Selain itu, teori dapat juga didefinisikan sebagai suatu ide atau gagasan seseorang yang telah teruji secara ilmiah. Teori merupakan dasar pijakan dalam merumuskan suatu konsep tertentu. Teori sendiri merupakan seperangkat konstruk atau konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Adapun istilah belajar sendiri memiliki makna suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian.

Pengertian di atas lebih diarahkan kepada perubahan individu seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui

¹² Melvin L. Silberman, *Activelearning 101 Strategies To Teach Any Subject*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 23.

pembelajaran ini harapannya ilmu akan bertambah, keterampilan meningkat, dan membentuk akhlak mulia. Menurut Djahiri dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi dari siswa baik fisik maupun non fisik dan kebermaknaan bagi dirinya, serta kehidupannya saat ini dan dimasa yang akan datang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa teori belajar adalah sebuah ide atau gagasan tentang kegiatan belajar peserta didik yang telah dilakukan secara ilmiah tingkat keberhasilannya.

Dalam proses pembelajaran terdapat banyak teori yang telah diungkapkan oleh para ahli pendidikan maupun psikologis. Teori ini berkaitan dengan bagaimana cara memperlakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mampu menerima dan menangka materi yang disampaikan pendidik dengan baik. Diantara satu teori dengan teori yang lain memiliki perbedaan masing-masing, namun semuanya saling mengisi dan saling melengkapi. Melalui teori yang ada seseorang dapat memilih teori mana yang tepat untuk pembelajaran, serta mampu mengarahkan dan menciptakan pembelajaran yang mengasikkan dan menyenangkan.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Edutainment*

Prinsip dasar *edutainment* ialah dari adanya asumsi bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung disekolah maupun masyarakat sudah tidak mencerminkan lagi sebagai bentuk pendidikan. Akan tetapi

lebih terkesan menakutkan, mencemaskan, dan membuat anak tidak senang, serta merasa bosan dan menjenuhkan. Padahal seharusnya pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan membuat peserta didik belajar dengan nyaman dan penuh antusiasme yang tinggi.¹³

Ada pendapat yang menyebutkan bahwa ada tiga alasan yang melandasi munculnya konsep *Edutainment*, yaitu:

- a. Perasaan positif (senang atau gembira) akan mempercepat pembelajaran, sedangkan perasaan negatif, seperti sedih, takut, terancam, dan merasa tidak mampu, akan memperlambat belajar, atau bahkan bisa menghentikan sama sekali. Oleh karenanya, konsep *Edutainment* berusaha memadukan antara pendidikan dan hiburan. Hal ini, dimaksudkan supaya pembelajaran berlangsung menyenangkan atau menggemirakan.
- b. Jika seseorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, maka akan membuat loncatan prestasi belajar yang tidak terduga sebelumnya.
- c. Apabila setiap pembelajar dapat dimotifasi dengan cept dan diajar dengan cara dengan benar, cara yang menghargai cara belajar dan modalitas mereka, maka mereka semua akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

¹³ M. Fadilah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), 3.

Berangkat dari ketiga asumsi itulah yang kemudian memunculkan konsep belajar *Edutainment*. Tujuannya supaya pembelajar biasa mengikuti dan mengalami proses pembelajaran dalam suasana yang gembira, menyenangkan, menghibur, dan mencerdaskan. Dalam konteks, dapat dipahami bahwa prinsip belajar berbasis *Edutainment* adalah pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, aman, nyaman, dan membangkitkan semangat peserta didik. Salah satu usaha penting yang dapat dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar adalah mendesain pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Dave Meier, menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana rebut dan hura-hura. Hal ini, tidak ada hubungan dengan kesenangan yang sembrono dan dangkal. Kesenangan dan kegembiraan disini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman materi, dan nilai yang membahagiakan pembelajar.

Kebangkitan minat diartikan sebagai gairah atau keinginan yang menggebu-gebu dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan istilah lain, peserta didik tidak merasa bosan dan ada keinginan kuat untuk mempelajari dan memahami materi pelajaran. Keterlibatan penuh dari pembelajaran atau peserta didik dimaksudkan bahwa peserta didik secara aktif mengikuti proses pembelajaran dan penuh semangat dari awal hingga akhir pembelajaran. Terciptanya makna dapat dimaknai sebagai

kepuasan pribadi. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan peserta didik dapat memiliki kesan yang luar biasa, sehingga sulit untuk dilupakan oleh peserta didik. Dalam hal ini, apabila suatu pembelajaran tidak menimbulkan kesan mendalam terhadap para pembelajar, maka mustahil akan dapat menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi tiap-tiap diri pembelajar. Pemahaman akan materi pelajaran, mengandung pengertian bahwa apabila proses pembelajaran dilakukan dengan perasaan senang atau gembira anak akan lebih cepat dalam memahami materi tersebut. Sebab anak tidak merasa tertekan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karenanya, pemahaman materi ini erat hubungannya dengan proses pembelajaran yang telah dilakukannya.

Terkait hal tersebut Rose dan Nicholas, menyebutkan beberapa cara menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, diantaranya:

- a. Menciptakan lingkungan tanpa stres.
- b. Menjamin bahwa subjek pelajaran adalah relevan.
- c. Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif.
- d. Melibatkan secara sadar semua indra dan juga pikiran otak kiri dan otak kanan.
- e. Menantang otak para siswa untuk dapat berfikir jauh kedepan dan mengeksplorasikan apa yang sedang dipelajari dengan sebanyak

mungkin kecerdasan yang relevan untuk memahami subjek pelajaran.

- f. Mengonsolidasikan bahan yang sudah dipelajari dengan meninjau ulang dalam periode waspada yang rileks.

5. Metode Pembelajaran *Edutainment*

Secara etimologis, istilah metode berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Bahasa Arab, metode disebut *thariqat*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.¹⁴

Metode mengajar adalah sebuah alat yang merupakan bagian dari perangkat serta cara yang digunakan dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar, maka metode mengajar merupakan alat pula untuk mencapai tujuan belajar.¹⁵

¹⁴ Kamsinah, *Metode Dalam Proses Pembelajaran*, Diakses Dari [Http://Ejurnal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Artikel/08 Metodedalamprosespembelajaran-Kamsinah.Pdf](http://ejournal.uin-alauddin.ac.id/artikel/08%20metode%20dalam%20proses%20pembelajaran-kamsinah.pdf). Pada Tanggal 03 Juli 2020.

¹⁵ Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.¹⁶

Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda, meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, sementara teknik adalah cara mengerjakan sesuatu. Jadi, metode mempunyai pengertian yang lebih luas, ideal, dan lebih konseptual dibandingkan teknik. Namun demikian, suatu strategi dapat dikatakan baik bila dapat melahirkan metode yang baik pula, karena metode adalah suatu cara pelaksanaan strategi. Jika hal tersebut dikaitkan dengan pembelajaran, maka akan memunculkan metode dan strategi pembelajaran.¹⁷

6. Manfaat Metode *Edutainment*

Menurut Vogotsky sebagaimana dikutip oleh Ratna Megawangi, bermain dan aktivitas yang bersifat konkrit dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar sesuatu yang sesuai dengan tahap perkembangan umurnya

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 60.

¹⁷ Moh, Sholeh Hamis, *Metode Edutainment*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 20.

(*age-appropriate*), dan kebutuhan spesifik anak (*individual needs*) bermain adalah cara yang paling efektif untuk mematangkan perkembangan anak pada usia dini (*pre-operational thinking*), dan pada masa sekolah dasar (*concrete operational thinking*).¹⁸

Metode *edutainment* sebagai suatu metode pembelajaran yang dirancang melalui suatu prinsip permainan dengan menggunakan alat peraga yang bisa menghibur dapat mengfungsikan kedua belahan otak kanan dan otak kiri secara seimbang. Karena secara anatomis, otak kanan dan otak kiri memiliki perbedaan yang berakibat pada perbedaan fungsi dan cara kerja di antara keduanya.

Roger Sperry membuat tabel perbandingan otak kanan dan kiri sebagai berikut:¹⁹

Tabel 1

Perbandingan Antara Otak Kiri Dengan Otak Kanan

Belahan otak	Kiri	Kanan
Pikiran	Abstrak, linear, analitis	Konkret, holistic
Gaya berpikir	Rasional, logis	Intuitif, artistic
Bahasa Kemampuan memutuskan	Kaya kata-kata, kalimat dan tata	Tidak ada tata Bahasa dan kalimat, sedikit

¹⁸ Abdul Wahid, *Strategi Belajar Menyenangkan Dengan Humor*, Bumi Aksara, (Jakarta: Insan Press, 2000), 250.

¹⁹ Mustamir Pedak, *Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), 75.

	bahasa yang baik	kata-kata
Kekhususan fungsi	Membaca, menulis, aritmatika, keterampilan motoric dan sensoris.	Musik, mimpi yang dalam, gestalt.

Menurut para neurolog, kunci seorang yang cerdas dan kreatif adalah mengupayakan agar otak belahan kiri dan belahan kanan dapat berfungsi secara maksimal dan seimbang.²⁰

Oleh karena itu dalam pembelajaran, otak kanan maupun otak kiri perlu dilatih dan salah satu upayanya adalah dengan menerapkan metode *edutainment*. Karena bermainpun memiliki manfaat bagi anak, sebagaimana pada tabel 2 yang menunjukkan beberapa teori tentang manfaat bermain.²¹ Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa bermain sangat penting bagi seorang anak untuk memperoleh keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi.

Tabel 2

Manfaat Bermain

Teori	Peran Bermain
Psikoanalitik	Mengatasi pengalaman <i>traumatic</i> dan <i>coping</i> terhadap rasa

²⁰ Ibid., 80.

²¹ Ibid., 147.

	frustasi.
Kognitif-Piaget	Mempraktikkan dan melakukan konsolidasi konsep-konsep serta keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya.
Kognitif-Vygotsy	Memajukan berpikir abstrak dan pengaturan diri.
Kognitif-Bruner	Memunculkan fleksibilitas perilaku dan berpikir.
Sutton-Smith	Melatih imajinasi dan narasi.
Singer	Mengatur kecepatan stimulasi dari dalam dan luar,
Arousal Modulation	Membuat anak terjaga pada tingkat optimal dengan menambah stimulasi.
Bateson	Memajukan kemampuan untuk memahami berbagai tingkatan makna.

Dengan demikian manfaat metode *edutainment* dalam pembelajaran antara lain untuk menciptakan suasana gembira, karena suasana gembira akan mempengaruhi cara otak dalam memproses, menyimpan dan mengambil informasi, sehingga kemandirian belajar siswa dapat terealisasi dengan baik.

B. Pendidikan Agama Islam

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²²

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Jadi, melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus dijalankan secara sadar untuk menumbuhkan suatu niat dan pengetahuan tertentu dalam mengimani Allah SWT dengan segala sifat-sifat keagungan-Nya, serta segala apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW baik tentang malaikat, alam ghab, kitab-kitab, qadha dan qadar serta hari kiamat.

2. Dasar dan Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a) Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

²² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), 2.

Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Sunnah
yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa.” (QS. Al-Ikhlâs: 1).²³

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “Hanya engkau yang kami sembah dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 5).²⁴

Berdasarkan ayat Al-Qur’an diatas, dapat diperjelas bahwa Allah, Tuhan Yang Maha Esa, wajib disembah oleh sekalian umat manusia dan sebagai tempat meminta pertolongan, serta barang siapa yang berbuat baik atas dasar iman kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan pahala dan kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat.

b) Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBHN tujuan pendidikan nasional dikemukakan dengan jelas, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti,

²³ Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Quran*, (Diponegoro: CV Penerbit, 2013), 604.

²⁴ *Ibid.*, 1.

memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam. karena peningkatan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa sebagaimana yang dimaksud oleh GBHN, hanya dapat dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif.

3. Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan.²⁵ Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:²⁶

a) Pengembangan

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan

²⁵ Cabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 8.

²⁶ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Krikulum 2004*, (Bandung: Remaja Roskarya, 2005), 136.

menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b) Penanaman nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c) Penyesuaian mental

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

d) Perbaikan

Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e) Pencegahan

Untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

f) Pengajaran

Tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

g) Penyaluran

Untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama islam diatas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu:

- a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b) Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

- c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d) Dimensi penagamalan, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah dimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁷

Sedang menurut hasbi ash-shidiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam, meliputi:

- a) Tarbiyah jismiyyah

Segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.

- b) Tarbiyah aqliyah

Sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.

- c) Tarbiyah adabiyah

Segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkn perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 78.

budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.²⁸

Dengan melihat arti pendidikan islam dan ruang lingkupnya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (*akhlakul karimah*) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam.

5. Kurikulum Dasar Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Latin “*curriculum*”, semula berarti lapangan perlombaan lari. Dan terdapat pula dalam bahasa Yunani “*courir*” yang artinya berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno.²⁹ Kemudian istilah itu digunakan untuk menyebut sejumlah mata

²⁸ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Krikulum 2004*, (Bandung: Remaja Roskarya, 2005), 138.

²⁹ Ramayulis, *ilmu*, 150.

pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.³⁰

Secara istilah beberapa ahli mendefinisikan:

1) Menurut M. Arifin

M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.³¹

2) Menurut Corrow and Crow

Corow and Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program.³²

3) Menurut Zakiah Daradjat

Menurut Zakiah Daradjat, kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.³³

Dari beberapa pengertian diatas, definisi M. Arifin dan Corow and Crow, lebih tradisional karena kurikulum lebih menitik beratkan pada materi pelajaran semata. Sedang pengertian Zakiah Daradjat

³⁰ Hamdani Ihsan Dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 131.

³¹ M. Arifin, *Ilmu*, 183.

³² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 123.

³³ Zakiah Dardjat, *Ilmu Pendiidkan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 121.

lebih luas dari pengertian sebelumnya karena disini kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian mata pelajaran, namun juga mencakup seluruh program di dalam kegiatan pendidikan.³⁴

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan bahwa “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”³⁵

Jadi kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁶

b) Materi / Isi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam adalah yang bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan Al-Qur’an dan As Sunnah sebagai pedoman utama dalam hidup.³⁷ Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Islam adalah

³⁴ Ramayulis, *Ilmu*, 151.

³⁵ Undang-Undang Republic Indonseia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab 1 Pasal 1, (Bandung: Fermana, 2006), 67.

³⁶ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 2.

³⁷ Chabib Thoha, *Metodologi*, 20.

meliputi : masalah Aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan).

Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh)³⁸ sehingga secara berurutan:

- 1) Tauhid (ketuhanan), suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, meyakini dan mengamalkan akidah islam secara benar.
- 2) Akhlak ; Mempelajari tentang akhlak-akhlak terpuji yang harus di teladani dan tercela yang harus di jauhi. Serta mengajarkan pada peserta didik untuk membentuk dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam bentuk tingkah laku baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun manusia dengan alam.
- 3) Fiqh/Ibadah ; merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam yang di dalamnya mengandung perintah-perintah agama yang harus di amalkan dan larangan yang harus di jauhi. Berisi norma- norma hukum, nilai-nilai dan sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus di patuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan*, 77.

- 4) Studi Al Qur'an; merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan/menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an tertentu yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat sekolah yang bersangkutan. Sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 5) Al Hadits; seperti halnya Al Qur'an diatas merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan hadit
 - 6) s-hadits tertentu sesuai dengan kepentingan siswa. Sehingga siswa dapat mempelajari, menghayati dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya.
 - 7) Tarikh Islam; memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya baik dalam daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama islam di tanah air.³⁹
- c) Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam

³⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 173-174.

Kompetensi dasar berisis sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan disekolah dasar/madrasah Ibtidaiyyah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di sekolah menengah umum/Madrasah aliyah yaitu:

- 1) Beriman kepada Allah SWt dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal.
- 2) Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Al Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib, maupun ibadah Sunnah.
- 4) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.

- 5) Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁰

6. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁴¹ Sedangkan menurut Choirul Fuad Yusuf, pembelajaran adalah proses kompleks yang mencakup di dalamnya kegiatan belajar mengajar. Menurut Tabrani Kosyan pembelajaran adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisasi atau pribadi.⁴²

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang kompleks yang mencakup di dalamnya kegiatan belajar mengajar, sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. PP. No. 55 tahun 2007 menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang

⁴⁰ AbdulMajid Dan Dian Andayani, *Pendidikan*, 155.

⁴¹ UU Sisdiknas, 52.

⁴² Yusuf, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multicultural* (Jakarta: Gramedia, 2005), 4.

dilaksanakan sekurang- kurangnya melalui mata pelajaran/ matakuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Banyak ahli yang memberikan definisi tentang Pendidikan Agama Islam, dan masing-masing ahli mempunyai pandangan yang hampir sama terhadap definisi tersebut, diantaranya: Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan bimbingan atau latihan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan keyakinan pemahaman atau penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik, yang selain untuk membentuk kesalehan pribadi yang menyangkut hubungan pribadi serta kesalehan sosial.⁴³

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidupnya kelak.⁴⁴

Sedangkan menurut Abdul Madjid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat Beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.⁴⁵

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 76.

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Buku Beta, 2000), 86.

⁴⁵ Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Krikulum 2004*, (Bandung: Remaja Roskarya, 2005), 130.

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh Pendidik untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup sehingga terwujud persatuan dan kesatuan.